

**KERUKUNAN INTERN UMAT BERAGAMA DI KOTA
GERBANG SALAM
(Melacak Peran Forum Komunikasi ORMAS Islam [FOKUS]
Pamekasan)**

Oleh: Nor Hasan

(Dosen STAIN Pamekasan Prodi PAI, email:Enbas0867@yahoo.com)

Abstrak:

Mewujudkan kerukunan hidup baik antar maupun intern umat beragama, dalam masyarakat plural bukan suatu yang mudah. Karena disamping kerukunan hidup antar umat beragama bukanlah hal yang *given*, melainkan butuh proses, pun juga karena banyak faktor yang terkait, misalnya faktor sosial, pendidikan, ekonomi, politik terutama ideologi (baca madzhab) dari masing-masing pemeluk agama yang berbeda. Oleh karena itu membutuhkan perhatian serius dan kepiawaian semua pihak: pemerintah, tokoh agama dan masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok. Forum Komunikasi ORMAS Islam (FOKUS) lahir sebagai wadah *silat al-rabim* ORMAS Islam di Pamekasan memiliki komitmen dalam mewujudkan kerukunan hidup khususnya intern umat beragama. Melalui kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukannya FOKUS telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan kerukunan intern umat beragama (Islam) di Pamekasan.

Kata Kunci:

FOKUS, Kerukunan, Umat Beragama.

Abstract:

Creating the harmony life in both intern and extern the members of religious community in pluralism is not an easy way. It needs process, as well as social, education, economic, politic especially ideology from each different member of religious. Therefore, it needs serious attention and skill from all sectors: government, public figure and society both individual and group. Forum Komunikasi ORMAS Islam (FOKUS) Pamekasan as the coordinator of silat al-rabim of some ORMAS in Pamekasan commits to realize the harmony life among members of society. Through social

activity done, FOKUS has given contribution in realizing the harmony life among members of religious.

Keywords:

FOKUS, Harmony Life, Members of Religious

Pendahuluan

Reformasi politik yang digulirkan sejak tahun 1998 dengan ditandai lengsernya Soeharto dari tampuk kepemimpinan bangsa, merupakan peristiwa besar bagi kehidupan negeri ini. Peristiwa tersebut tidak saja menandai pergantian sistem politik dari Orde Baru yang menekan, mengekang dan menghegemoni bangsa Indonesia, menuju Orde Reformasi dengan sistem politik yang terbuka, tetapi reformasi politik tersebut sangat membuka peluang pada terwujudnya kebebasan dalam mengekspresikan hak sipil dan hak politik bagi seluruh rakyat Indonesia.

Salah satu buah nyata dari digulirkannya reformasi politik tersebut adalah munculnya faham-faham Islam fundamentalis, Islam radikal, Islam salafi ataupun kelompok-kelompok Islam yang memiliki kesamaan ideologis lainnya dalam skala massive di berbagai daerah di Nusantara ini, – termasuk di Pamekasan sebagai lokus penelitian ini – baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Sikap keberagamaan kelompok Islam Fundamentalis tersebut jelas berbeda dengan kelompok *mainstream* dan sering kali menjadi penyebab atau faktor terjadinya ketegangan di intern pemeluk agama (Islam). Hal demikian tidak jarang menyeret masing-masing pemeluk agama pada wilayah konflik, baik konflik itu mewujud ataupun konflik nirwujud, yang pasti menjadi persoalan bagi bangunan kerukunan umat, atau bahkan konflik tersebut menjadi bom waktu yang senantiasa mengancam atas keutuhan umat Islam. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kerukunan umat beragama masih menjadi persoalan besar yang perlu disikapi secara arif dan ditangani secara serius oleh berbagai pihak.

Di Pamekasan terdapat satu forum sebagai wadah bertemunya ORMAS-ORMAS Islam, yaitu Forum Komunikasi ORMAS Islam (FOKUS). Forum ini selain sebagai wadah *silat al-rahim* bagi pimpinan ORMAS Islam di Pamekasan, juga berfungsi sebagai wadah pembinaan Umat dan mencari solusi alternative terhadap problem keumatan khususnya di internal umat Islam. Dengan demikian keberadaan forum ini (FOKUS) menarik untuk diteliti kaitannya dengan penciptaan kerukunan intern umat beragama (Islam) di kota GERBANGSALAM ini (Pamekasan).

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada tiga hal: *pertama*, kondisi riil kehidupan beragama di Pamekasan, *kedua*, upaya FOKUS dalam mewujudkan kerukunan hidup intern umat beragama di Pamekasan, dan *ketiga*, implikasi FOKUS dalam dinamika kehidupan intern umat beragama di Pamekasan.

PROFIL FORUM KOMUNIKASI ORMAS ISLAM (FOKUS)

Forum Komunikasi ORMAS Islam (selanjutnya disingkat FOKUS), merupakan wadah silaturahmi, bertemunya Ormas-Ormas Islam di Pamekasan. Lahirnya Forum ini diawali oleh pertemuan kecil di rumah KH. Khalilurrahman (Ketua Pengurus Cabang NU saat itu sekaligus sebagai inisiator terbentuknya Forum ini), dengan dihadiri oleh lima pimpinan ORMAS Islam Pamekasan yaitu: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Sarikat Islam, Persatuan Islam (PERSIS), dan al-Irsyad. Pertemuan lima pimpinan ORMAS Islam tersebut kemudian bersepakat untuk membentuk suatu wadah silaturahmi antar ORMAS Islam di Pamekasan yang selanjutnya diberinama FOKUS (Forum Komunikasi ORMAS Islam). Dapat ditegaskan bahwa Forum ini lahir atas prakarsa Nahdlatul Ulama (NU) Pamekasan, yang disambung dan didukung oleh ORMAS Islam lain di Pamekasan. Forum ini kemudian dideklarasikan pada tanggal 29 September 2003.¹ Kelima ORMAS tersebut menjadi anggota, kemudian ditambah lagi satu ORMAS masuk sebagai anggota yaitu Hidayatullah.²

Tujuan berdirinya FOKUS adalah: *pertama*, menyatukan visi dan misi antar ORMAS Islam dalam mendukung terwujudnya “*Izzul Islām wa al-Muslimīn*” terutama dalam menata kehidupan umat Islam di lapisan bawah. *Kedua*, sebagai wadah *silat al-rahīm* antar ORMAS Islam di Pamekasan dalam mengatasi problem-problem dan pemberdayaan umat Islam di Pamekasan. Di dalamnya membahas persoalan sosial keagamaan. Semua yang terlibat dalam forum ini bersepakat untuk mengedepankan persamaan, sepakat untuk hal-hal berbeda dilakukan ke dalam, tidak untuk menyerang umat lain yang berbeda. Ketika terjadi permasalahan (kasus) yang dinilai merugikan

¹ Wawancara dengan KH. Abd. Ghaffar, ketua Tanfidziyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Pamekasan sekaligus koordinator FOKUS, tanggal 17 April 2014, di kediamannya; Wawancara dengan Ustadz Busiri, Fungsionaris PERSIS Pamekasan, sekaligus sebagai Sekretaris FOKUS, tanggal 19 April 2014, di kediamannya.

² Wawancara dengan Bapak Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag. fungsionaris Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Pamekasan, sekaligus ketua Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syariat Islam (LP2SI) Pamekasan, di kediamannya. tanggal, 18 Mei 2014.

orang lain (Islam), maka di Forum inilah persoalan itu dibahas dengan melibatkan semua perwakilan Ormas Islam.³

Lahirnya Fokus dilatar belakangi oleh beberapa hal, antara lain: *pertama*, keinginan *elite* agama untuk bersatu, duduk bersama memusyawarahkan nasib umat Islam serta mencari jalan keluar terhadap problem-problem yang dihadapinya. Oleh karena itu forum ini mengesampingkan perbedaan-perbedaan untuk kepentingan yang lebih besar yaitu kepentingan umat Islam di Pamekasan. *Kedua*, forum ini merupakan bentuk tauladan para *elite* agama kepada umat mereka masing-masing, bahwa perbedaan Ormas, perbedaan pemikiran, perbedaan sikap, dan perbedaan dalam praktek atau cara beribadah sekalipun, jangan sampai menjadi penyebab perpecahan apa lagi permusuhan bagi umat Islam, karena hal itu bukan persoalan substansial dalam agama, melainkan persoalan *furu'* saja. Forum ini menjembatani sebagai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan umat Islam, maka salah satu tugas forum ini adalah memberikan pencerahan kepada umat masing-masing dan mensosialisasikan tujuan forum ini kepada umat masing-masing.

Ketiga, Fokus lahir pada masa transisi yakni karena kevakuman MUI Pamekasan sebagai lembaga atau forum pertemuan umat Islam yang berfungsi sebagai lembaga pemberi fatwa keagamaan bagi pemerintah, tepatnya di bawah kepemimpinan Kiai Lutfi. Kevakuman MUI, dirasa merugikan bagi ormas-ormas Islam di Pamekasan, hal ini mendorong para tokoh ormas Islam mendesak agar diadakan reformasi dalam tubuh MUI, hasilnya terjadi pelimpahan wewenang dari Kiai Lutfi kepada Kiai Khalilurrahman (yang saat itu menjadi ketua PCNU Pamekasan).⁴ Kondisi demikian pula yang memberi inspirasi bagi ormas-ormas Islam untuk membentuk semacam wadah atau bertemunya ormas-ormas Islam, walaupun kedudukan dan wewenangnya berbeda dengan MUI. Forum ini (FOKUS) menjadi wadah *silat al-rabīḥ* antar ormas Islam. Walaupun forum ini tidak memiliki agenda rutin dalam pertemuan tetapi yang pasti setiap ada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan umat Islam, forum akan berfungsi menyamakan persepsi dan langkah dalam mengatasi persoalan tersebut.

³ Wawancara dengan Ustadz Fauzan, fungsionari Hidayatullah Pamekasan, sekaligus bendahara FOKUS Pamekasan, tanggal 21 April 2014, di Kantor Hidayatullah.

⁴ Wawancara dengan Zainul Hasan, tanggal 10 Mei 2014. Zainul Hasan adalah mantan Katib NU Pamekasan pada masa kepemimpinan Kiai Khalilurrahman, yang aktif juga pada Forum, komunikasi Ormas Islam (FOKUS) sebagai sekretaris pada periode awal pembentukan forum ini.

Kondisi Riil Kerukunan Umat Beragama di Pamekasan.

Kerukunan beragama adalah terwujudnya sikap dan kesadaran untuk saling mengerti, saling menghormati dan saling menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda, yang terefleksi dalam sikap menghormati dan saling menghargai secara tulus di antara mereka dan terimplementasi dalam sikap keseharian berupa saling menghormati dan menjaga perasaan tersinggung pemeluk agama lain dengan berusaha berpikir dan bersikap positif (*positive thinking and acting*).

Kerukunan hidup antar umat beragama bukanlah hal yang *given*, melainkan butuh proses dan upaya dari berbagai pihak. Mewujudkan kerukunan hidup baik antar maupun intern umat beragama, dalam masyarakat plural bukan suatu yang mudah, karena banyak faktor yang terkait, misalnya faktor sosial, pendidikan, ekonomi, politik terutama ideologi (baca: madzhab) dari masing-masing pemeluk agama yang berbeda. Oleh karena itu membutuhkan perhatian serius dan kepiawaian semua pihak: pemerintah, tokoh agama dan masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok.

Kabupaten Pamekasan dilihat dari sisi keberagaman masyarakatnya, termasuk masyarakat majemuk atau plural. Kemajemukan agama di kota Gerbangsalam ini (Pamekasan) ditandai dengan eksisnya semua agama resmi (diakui negara) seperti: Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan Kong Hu Cu. Namun demikian kemajemukan pemeluk agama ini tidak menjadikan Pamekasan menjadi kota konflik antar pemeluk agama.

Hampir semua informan yang berhasil ditemui oleh peneliti menyatakan bahwa kerukunan umat beragama di kota Gerbangsalam (Pamekasan) ini “kondusif”, tidak ada hal-hal yang mengarah pada konflik bernuansa SARA.⁵ Kondisi kondusif kerukunan umat beragama di Pamekasan ini dikarenakan keterlibatan aktif masyarakat dan tokoh agama dalam menciptakan suasana kondusif dalam bingkai kehidupan rukun baik antar maupun intern umat beragama. Keterlibatan ORMAS-ORMAS Islam yang tergabung dalam FOKUS telah memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan kerukunan umat beragama di Pamekasan.⁶

⁵ Motif kekerasan yang terjadi pada masyarakat Pamekasan selama ini adalah dilatar belakangi oleh persoalan-persoalan sosial, ekonomi dan politik. Kekerasan yang terjadi di Pamekasan lebih bersifat kriminal murni. Misalnya: pencurian, kehormatan (carok), isu santet, belum pernah atau tepatnya tidak ada satu kekerasan yang berlatar SARA, belum menyentuh pada persoalan agama.

⁶ Wawancara dengan: KH. Abd. Ghaffar, tanggal 17 April 2014; Ustadz Busiri, tanggal 19 April 2014; Bapak Abu Bakar, tanggal 19 Juni 2014; Ustadz Fauzan, tanggal 30 April 2014; dan Bapak Zainal Alim, fungsionaris MUI Pamekasan, tanggal 7 Mei 2014, di kediamannya.

Hasil observasi di beberapa tempat menunjukkan kehidupan harmonis tanpa konflik yang mewujud –walaupun dan tentu saja konflik samar “nirwujud” dimungkinkan ada, misalnya persoalan *kebilafiyah*, perbedaan pendapat dalam masalah *furu'*– ada, tetapi hal demikian tidak mengemuka dan dapat diatasi. Keharmonisan hidup masyarakat sangat tampak dalam interaksi sosial keseharian mereka, misalnya: masyarakat di sekitar candi atau Vihara begitu harmonisnya interaksi sosial antara masyarakat dengan komunitas Vihara, walaupun mereka berbeda dalam keyakinan (agama);⁷ masyarakat Branta Pesisir dan Branta Tinggi di kedua desa ini pernah terjadi perbedaan yang hampir mengarah kepada konflik fisik di intern umat Islam akibat munculnya aliran baru (*Wabidiyah*), sekarang kehidupan mereka sudah kondusif.⁸ Begitu pula di kecamatan Larangan dengan munculnya Islam *Salafi*, pada awalnya sempat meresahkan masyarakat karena model dakwahnya yang cenderung membid'ahkan kelompok tradisional, sekarang sudah tidak ada lagi ketegangan diantara masyarakat.⁹ Sementara di daerah perkotaan sikap toleransi masyarakat sangat tinggi, saling pemahaman satu sama lain sangat tanpak, sehingga perbedaan itu dianggap hal alamiah, *sunnatullah*, tidak perlu diperdebatkan.¹⁰

Kondisi demikian merupakan perkecualian dari hasil temuan Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), sebagaimana diungkapkan oleh Dawam Rahardjo, bahwa sejak tahun 2005 terjadi peningkatan gejala radikalisme di kalangan umat beragama. Gejala ini berkaitan dengan tendensi meningkatnya sikap intoleransi dalam hubungan antaragama yang dicirikan oleh aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama.¹¹

Terdapat empat faktor yang mendukung terjadinya tingkat kekerasan atas nama agama dan kecenderungan sikap intoleran dari pemeluk agama di Indonesia tersebut: *pertama*, karena pengaruh gerakan-gerakan Islam transnasional yang mencita-citakan tegaknya syariat Islam di semua bidang kehidupan, seperti Ikhwan al-Muslimun¹², Hizbut Tahrir¹³, Wahabisme

⁷ Observasi di desa Polagan, sekitar Vihara tanggal 29 April dan 3 Mei 2014.

⁸ Observasi tanggal, 30 April, 4, 8 dan 10 Mei 2014.

⁹ Observasi tanggal 6 Mei 2014.

¹⁰ Observasi tanggal 21, 25 April, 1, 10 dan 11 Mei 2014.

¹¹M. Dawam Rahardjo, “Fanatisme dan Toleransi” dalam, Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. xxvi.

¹²Tentang Ikhwan al-Muslimin, periksa Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: Rajawali pers dan PPIM, 2006), hlm. 28-40; Muhammad Guntur Romli, *Ustadz Saya Sudah di Surga* (Jakarta: Katakita, 2010), hlm. 23.

¹³ Selanjutnya tentang HT ini periksa Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental: Pengalaman Hizb al-Tahrir Indonesia* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 95-98;

Saudi Arabia, Islam Taliban, serta Al-Qaeda.¹⁴ *Kedua*, karena pengaruh *euphoria* demokratisasi di Indonesia yang dimaknai sebagai peluang bagi munculnya gerakan-gerakan Islam radikal yang pada masa Orde Baru dipaksa tiarap dan dibungkam. *Ketiga*, kegagalan supremasi hukum yang memaksa munculnya ide atau aspirasi menegakkan Syariat Islam, sesuatu yang bertentangan dengan sistem negara hukum demokratis yang pada dasarnya sekuler. *Keempat*, gagalnya dakwah Islam yang *rahmatan li al 'alamīn*, sebagaimana dibuktikan dengan kenyataan tidak toleransinya guru-guru agama Islam sebagaimana diungkapkan oleh penelitian lembaga-lembaga kajian mengenai topik Islam dan perdamaian.¹⁵

Faktor pendukung terciptanya kerukunan umat beragama di Pamekasan dapat diurai sebagai berikut:

1. Persepsi Masyarakat tentang Toleransi Beragama

Persepsi atau pandangan dan pemahaman seseorang terhadap realitas sosial, tidak bisa lepas dari modal pengetahuan dan pengalamannya. Modal pengetahuan dan pengalaman itu akan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan pemikiran, arah pembicaraan, kepiawaian seseorang dalam membangun argumen-argumen keagamaan, kepekaan melihat realitas dan kearifannya dalam menilai sebuah sistem sosial.

Masyarakat Pamekasan yang tergolong masyarakat religius dan mayoritas muslim, memiliki modal pengetahuan keagamaan yang kuat dan pengamalan terhadap ajaran agamanya yang kuat pula. Sebagaimana banyak diceriterakan bahwa masyarakat Madura pada umumnya dan Pamekasan pada khususnya memiliki keterikatan yang kuat terhadap agama mereka. Salah satu tradisi yang terus berlanjut dan dipertahankan oleh masyarakat Pamekasan sampai saat ini adalah memondokkan putranya ke pesantren, ditambah pula menyekolahkan putranya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sampai ke perguruan Tinggi menjadi keinginan masyarakat.

Perpaduan model pendidikan pesantren dan perguruan tinggi tersebut –hingga tahapan tertentu– telah membuka cakrawala baru dalam pemikiran keagamaan¹⁶ masyarakat Pamekasan. Hal itu begitu

Lihat juga Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tabrir di Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 21-23.

¹⁴ M. Imdadun Rakhmat, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 75.

¹⁵ Dawam Rahardjo. *Fanatisme dan Toleransi*, xxvii.

¹⁶ Produk perpaduan model pendidikan pesantren dengan perguruan tinggi dalam konteks yang lebih luas yakni dalam konteks Indonesia telah diteliti oleh Abdurrahman Mas'ud.

berpengaruh dalam pembentukan cara pandang mereka terhadap realitas sosial. Di samping model pendidikan tersebut, seringnya mereka berinteraksi dengan orang lain juga memberikan dampak tersendiri dalam cara memandang dunia.

Dalam pandangan masyarakat muslim Pamekasan, khususnya mereka warga ORMAS yang tergabung dalam FOKUS, Islam merupakan agama yang *shumul*, Islam sebagai agama *rahmat li al 'ālamīn*, bukan *rahmat li al-muslimīn* saja. Konsekuensinya Umat Islam seharusnya santun dalam memberlakukan umat lain, apa lagi sesama muslimnya. Pemikiran seperti itu berangkat dari sebuah kesadaran bahwasanya manusia, pada dasarnya berasal dari satu keturunan yaitu berasal dari nenek moyang yang satu, Adam dan Hawa, walaupun pada akhirnya manusia menjadi berbagai suku bangsa dan warna kulit yang berbeda pula (Qs. Al-Hujurat: 13), dan secara sosial mereka saling membutuhkan satu sama lain. Tidak disalahkan ketika umat Islam membangun hubungan baik dengan sesamanya termasuk hubungan dengan non-muslim, selama mereka bisa berdamai dengan kaum muslimin. Dan tidak dibenarkan ketika ada pemaksaan termasuk pemaksaan agama dan keyakinan dengan cara apapun terhadap orang lain sebab itu jelas-jelas melanggar hak asasi manusia.

Hal demikian sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan, walaupun dengan kalimat yang berbeda tetapi maksudnya sama, dapat disimpulkan bahwa: “Umat Islam hendaknya menghormati orang lain, walaupun mereka berbeda dengannya, baik perbedaan itu berkaitan dengan etnis, warna kulit, keyakinan, ideologi bahkan agama. Toleransi menjadi sebuah keharusan, tetapi toleransi itu tidak berarti melebur keyakinan atau aqidah dengan aqidah yang lainnya. Sebagai umat Islam kita wajib mendakwahkan bahwa Islam adalah agama yang diridhai Allah, sebagaimana firman-Nya *inna al-dīna 'inda Allāh al Islām*. Namun demikian kita tidak boleh melakukan intervensi –apalagi memaksa– pemeluk agama lain untuk masuk pada agama kita (Islam). Secara khusus kepada sesama muslim kita harus memperkuat *silat al-rahīm, ukhūwah Islamiyah*, dengan tidak mempertentangkan perbedaan, sebab perbedaan itu *sunnatullah* dan menjadi *rahmat* bagi umat Islam. Praktek yang berbeda dalam *ubūdiyah* itu hanyalah jalan atau cara saja, tujuan kita sama yaitu menuju Allah.¹⁷

Periksa Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006).

¹⁷ Wawancara dengan KH. Abd. Ghaffar (ketua PCNU Pamekasan) tanggal 18 April 2014; Wawancara dengan Ustadz Busiri, tanggal 19 April 2014; Wawancara dengan Bapak

2. Kesiediaan Masyarakat untuk Menerima Perbedaan

Kesadaran masyarakat dalam menerima perbedaan sudah mulai tumbuh pada masyarakat Pamekasan. Tidak ada persinggungan atau sengaja menyinggung perasaan aliran lain. Masyarakat sudah biasa berbeda sehingga menganggap dan menyikapi perbedaan tersebut lebih dewasa. Masing-masing pemuka agama –baik secara individu maupun secara organisatoris– tidak menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan aliran lain, sehingga menyebabkan ketersinggungan orang lain.

Ustad Busiri, adalah seorang tokoh agama, aktif memberikan pengajian rutin terhadap jemaahnya, beliau selalu menekankan tentang perlunya menghargai orang lain, tidak membesarkan-besarkan perbedaan, sebab itu adalah *sunnatullah*. Sikap saling menghormati tersebut juga beliau aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarganya. Ustadz Busiri menuturkan bahwa beliau dengan keluarganya secara ideologi (baca madzhab) berbeda, ustadz Busiri PERSIS, sementara keluarganya NU, selama ini berjalan alamiah, saling memahami, *mutual understanding*, dan sekaligus itu sebagai *uswab* terhadap jemaahnya. Antara keluarga tersebut tidak pernah saling intervensi dalam persoalan *ubūdiyah*, sebab itu hak dan sesuai dengan keyakinan masing-masing.¹⁸

Perlunya saling menghormati, toleransi dengan orang lain– terutama pada kalangan pemuda– sering disampaikan oleh tokoh-tokoh agama di Pamekasan, terutama mereka yang tergabung dalam FOKUS, melalui wadah *majelis ta’lim* yang tersebar luas di masyarakat.

3. Keterlibatan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Di Pamekasan –sampai saat ini– belum pernah ditemukan konflik berlatar agama, walaupun ada agama hanya dijadikan dasar untuk mencapai kepentingan dan itu bersifat kasuistik. Masyarakat saling tenggang rasa, saling memahami, bisa membedakan mana wilayah doktrin dan mana wilayah sosial. Jika ada perbedaan sebelum mencuat ke permukaan para tokoh bersama dengan aparat pemerintah, khususnya dalam hal ini pihak kepolisian mulai proaktif menyelesaikan persoalan agar bisa diredam.¹⁹ Di sinilah letak

Abu Bakar tanggal 19 April 2014; Wawancara dengan Ustadz Fauzan tanggal 21 April 2014.

¹⁸ Wawancara dengan Ustad Busiri tanggal 19 Mei 2014 di kediamannya.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Khalik Yadi, mantan sekretaris PCNU Pamekasan, tanggal 7 Juni 2014.

signifikansi pengaruh kelompok elit agama (*religious elite*) baik kiai pesantren, kiai langgar, ustadz maupun tokoh masyarakat bagi masyarakat Pamekasan.

Hasil observasi di beberapa tempat,²⁰ menunjukkan tentang kehidupan rukun masyarakat yang ditandai dengan saling tenggang rasa, saling menghormati, gotong-royong, serta sikap toleransi yang tinggi dari masing-masing pemeluk agama. Walaupun demikian memang tidak bisa dipungkiri bahwa potensi konflik di masyarakat tetap ada, misalnya penggunaan bahasa agama, ketersinggungan yang disebabkan oleh model dakwah agama, apalagi jika agama dijadikan alat justifikasi atau meminjam bahasa Berger agama dijadikan alat untuk melegitimasi kepentingan,²¹ baik kepentingan politik, kepentingan sosial ataupun kepentingan lain. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pemicu terbesar terjadinya atau hal yang mengarah pada konflik antar umat beragama bukan karena agama itu sendiri, tetapi karena agama tersebut diseret-seret pada wilayah konflik.

4. Kondisi Kondusif Sosial-Politik

Kondisi sosial-politik yang terbuka memberi peluang bagi masyarakat untuk berbeda, termasuk perbedaan dalam agama. Hal-hal yang bersifat *kebilafiyah* tidak lagi mempertajam perbedaan seperti pada masa orde Baru. Sebagaimana Jamak diketahui bahwa pada orde Baru, politik merupakan panglima dengan model kebijakan “modernisasi” dan hampir setiap perbedaan dipolitisir.²² Kondisi demikian hampir dapat dipastikan bahwa umat Islam menjadi

²⁰ Observasi tanggal 24 Mei 2014 di desa Branta Pesisir; Observasi di desa Polagan Kecamatan Galis Pamekasan tanggal 25 Mei 2014; Observasi di desa *Baru Rambat* tanggal 27 Mei 2014, Observasi di kampung Peayaman tanggal 26 dan 29 Mei 2014; Observasi di desa Montok dan sekitarnya, tanggal 30 Mei 2014; Observasi *Observasi* di desa Pasean, tanggal 1 Juni 2014; Observasi di Kampung Mursongai Desa Branta Tinggi Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, tanggal 17 Mei 2014.

²¹Menurut Berger salah satu fungsi agama adalah sebagai alat legitimasi yang luas dan efektif yang berhasil menjembatani realitas susunan masyarakat yang empiris dengan realitas yang tertinggi (kudus), agama mampu memberi *realissimum* karena berasal dari yang *kudus* terhadap dunia yang lemah, agama juga mampu mengatasi keterbatasan makna dan aktivitas manusia sendiri. Uraian lebih rinci tentang legitimasi agama, periksa: Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion*, (Penguin Books, Harmondsworth, Middlesex, 1967), 37-39; R.B. Riyo Mursanto, “Peter Berger Realitas Sosial Agama” dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, penyunting: Tim Redaksi Driyakara (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 238-239.

²²M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995). Bandung Mark R.Woodward, *Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, 2001)

korbannya dan kondisi demikian pula hegemoni negara atas rakyat sangat dominan.²³

Kondisi demikian sangat berbeda dengan saat sakarang (orde reformasi) sebagai era keterbukaan yang memberi peluang terhadap masyarakat untuk berpendapat dan berbeda dengan lainnya, sekalipun. Tidak dapat disangkal bahwa era keterbukaan ini di sisi lain memberi dampak negatif terutama atas keutuhan bangsa ini, karena pada era ini muncul kelompok euphoria demokratisasi yang dimaknai sebagai peluang bagi munculnya gerakan-gerakan Islam radikal, yang pada masa Orde Baru dipaksa tiarap dan dibungkam.

Era reformasi satu sisi memberi peluang munculnya gerakan-gerakan separatis keagamaan yang intoleran, munculnya fanatisme kesukuan yang menjadi ancaman terjadinya disintegrasi bangsa ini.²⁴ Namun di sisi yang lain era ini telah mengantarkan masyarakat untuk lebih terbuka, lebih dewasa dan lebih bijak dalam memandang perbedaan, menentukan pilihannya berdasarkan hati nurani dan keyakinan, termasuk pada persoalan agama sekalipun. Pemerintah memberikan ruang kebebasan dan memperhatikan suara-suara rakyatnya.

Sekarang ini masyarakat sudah bisa bebas memilih, bebas melaksanakan kegiatan termasuk hal agama, misalnya berbeda dalam memulai dan mengakhiri puasa ramadhan. Beda dengan zaman saya dulu, diantara umat Islam saja sering berbeda pendapat dan bermusuhan, termasuk pada pemuda misalnya anak IPNU bermusuhan dengan pemuda PERSIS, Muhammadiyah dan lain-lain, sekarang tidak lagi, apalagi ada FOKUS yang mampu mempertemukan ORMAS-ORMAS Islam di Pamekasan ini.²⁵

5. Tingkat Kesadaran Pendidikan Masyarakat

Kesadaran untuk hidup rukun, muncul dalam diri masyarakat sejalan dengan tingkat pendidikan mereka dan ini juga direspon oleh elit. Semakin tinggi pendidikan seseorang semestinya semakin tinggi pula toleransinya, Sebaliknya semakin rendah pengetahuan dan latar belakang pendidikan seseorang semakin besar

²³ Deskripsi tentang hubungan umat Islam dan negara, terutama pada masa Orde Baru, secara detail dapat diperiksa Anwar, *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia*. Bandingkan Bachtiar Effendi, *Islam dan Negara* (Jakarta: Paramadina, 1997)

²⁴ Lebih detail tentang ini periksa, Richard M. Daulay, *Mewaspada Fanatisme Kesukuan: Ancaman Disintegrasi Bangsa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Busiri, tanggal 18 April 2014.

kemungkinan munculnya hal-hal negatif apalagi itu diendus dari pihak luar.²⁶

Kabupaten Pamekasan disebut pula dengan kota pendidikan di Madura. Tingkat pendidikan di kota Gerbangsalam ini meliputi jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT). dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini ditunjukkan bahwa diantara lembaga pendidikan yang disebut di atas bahwa lembaga pendidikan baik formal (swasta) maupun lembaga pendidikan non formal (pesantren), serta lembaga-lembaga kursus lainnya yang didirikan oleh masyarakat jauh lebih banyak dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah.²⁷

Keberadaan lembaga pendidikan tersebut telah memberikan pencerahan dan membuka kesadaran masyarakat, setidaknya mereka mampu melihat dunianya dan dunia orang lain yang berbeda dengan sikap bijak, tidak muncul anggapan dirinya paling benar (*truth clim*). Kesadaran pendidikan inklusif tampaknya telah menuntut masyarakat membuka cakrawala berpikir mereka atau keluasan wawasan berpikir mereka. Dengan keluasan cakrawala berpikir tersebut sedikit demi sedikit mereka siap mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang dihadapi, dari sinilah tertanam sikap toleran. Sikap toleransi mengharuskan masing-masing umat beragama sudi melihat pendapat orang lain sebagai hal yang layak dihormati, bukan diberangus, apalagi menyesatkan, sebab semua itu merupakan tindakan yang tidak etis.

6. Kemajuan Sains dan Informatika

Era modern ditandai dengan kemajuan sains dan informatika. Di Era ini, masyarakat bisa belajar agama dari televisi, radio atau media eletronik lainnya. Tentu saja pola berpikir, pola

²⁶Quraish Shihab, "Mengikis Fanatisme dan Membangkitkan Toleransi" dalam *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*, Penyunting Haidar Baqir, (Bandung: Mizan,2012), hlm. 142.

²⁷Tercatat bahwa lembaga Tingkat TK dan RA Islam sejumlah 862 buah, Tingkat SD sederajat berjumlah 777 buah; tingkat SMP dan sederajat 253 buah; tingkat SMA dan sederajat 95 buah; dan Perguruan Tinggi sebanyak 7 lembaga yang meliputi: Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Pamekasan, Universitas Madura (UNIRA), Universitas Islam Madura (UIM), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Khairat, Akademi Keperawatan (AKPER), Akademi Kebidanan (AKBID), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Miftahul Ulum. Ensklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, dan Budaya (Pamekasan: Pemkab Pamekasan bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2010), hlm. 25-26.

pemahaman bahkan pola hidup yang mereka serap dari hasil belajar melalui media elektronik dan cetak itu, sedikit banyak berpengaruh terhadap inklusifitas pola pikir keagamaan mereka. Dengan demikian kemajuan informatika adalah tidak kalah pentingnya untuk menumbuhkan kesadaran bertoleransi bagi masyarakat.

Di zaman modern, globalisasi menjadi sebuah keniscayaan, maka bukan saatnya lagi masyarakat mengisolasi diri, termasuk mengisolasi agamanya, menutup diri dengan membabi buta memegang teguh dengan cara *aṣābiyah* bahwa dirinya atau kelompoknyalah yang paling benar. Globalisasi menghadapkan kita pada sebuah kenyataan bahwa beberapa macam agama dan budaya hidup bersama, bertetangga dekat dalam sebuah desa (*global village*). Konsekuensinya, terwujudnya toleransi antar umat beragama adalah menjadi tuntutan yang tidak bisa dielakkan. Dengan demikian atau dengan toleransi ini, pengalaman keberagaman –lebih-lebih ajaran keimanannya– masing-masing agama tidak boleh diganggu gugat. Masyarakat agama apapun dan apapun kedudukannya bisa berbicara tentang apa saja selama tidak mengusik pengalaman keagamaan orang lain. Itulah realitas plural, termasuk di dalamnya pluralitas agama.²⁸

Di beberapa desa dalam lokasi penelitian ini, –desa-desa tersebut berpotensi rawan konflik karena disamping masyarakatnya majemuk juga karena sikap keagamaan masyarakatnya eksklusiv-- menunjukkan lenturnya sikap keberagaman masyarakat, mereka tidak lagi *aṣābiyah* terhadap kelompoknya.²⁹

Bertolak dari enam faktor pendukung terciptanya kerukunan umat beragama di atas, masyarakat Pamekasan tergolong sebagai masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan kerukunan beragama. Hal-hal yang mengarah kepada terjadinya konflik antar agama atau kekerasan secara fisik selama ini belum ditemui di Pamekasan, sekalipun kekerasan secara non fisik sangat memungkinkan terjadi,³⁰ misalnya penggunaan bahasa yang

²⁸A. Qodri A. Azizy, “Al-Qur’an dan Pluralisme Agama”, dalam *Profetika*, Jurnal Studi Islam vol. I Januari 1999, hlm. 18-19.

²⁹ Observasi di Branta Pesisir misalnya tanggal 2 dan 4 Juni 2014; desa Bagenden tanggal, 23 Juni 2014; desa Gendingan Kecamatan Galis Pamekasan tanggal 30 Mei dan 3 Juni 2014

³⁰Piere Bourdieu membedakan kekerasan kultural pada kekerasan simbolik dan kekerasan semiotik. Bahasa merupakan salah satu domain kultural yang dijadikan legitimasi bagi kekerasan langsung maupun kekerasan struktural. Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Oxford: Polity Press, 1999); Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide*

menyebabkan ketersinggungan kelompok lain, tetapi itu tidak sampai mencuat apa lagi mengarah pada kekerasan fisik.

Prilaku sopan, saling menghargai, tenggang rasa dan saling menghormati sesama yang ditunjukkan masyarakat Pamekasan ini, sesungguhnya menepis image tentang orang Madura, yang selama ini dinilai oleh beberapa peneliti secara *stereotype*³¹ sebagai orang kasar, kurang ajar, tidak punya etika, terbuka, blak-blakan, demi kehormatan segalanya dipertaruhkan sebagaimana pepatah orang Madura yang terkenal “*lebbhi bagus poté tolang etembhang poté matah*” lebih baik putih tulang dari pada putih mata, yang artinya lebih baik mati dari pada hidup menanggung malu”, dan entah sifat negatif apa lagi yang pantas diberikan kepada orang Madura.³²

Upaya-upaya FOKUS dalam mewujudkan kerukunan hidup intern umat beragama di Pamekasan

Kerukunan umat beragama yang ditandai dengan sikap saling menghormati, toleransi, saling memahami dan saling tenggang rasa satu sama lain, bukanlah hal yang *given*, melainkan membutuhkan upaya dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus dalam hal ini sebagai wadah bertemunya para tokoh ORMAS Islam di Pamekasan telah melakukan hal-hal nyata dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah memberi pemahaman kepada masyarakat tentang perlunya saling menghargai, toleransi dan saling memahami satu sama lain, memberi teladan bagi umat masing-masing tentang indahnya kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan, melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama yang berkaitan dengan

Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Jakarta: Raja Grafindo Persada:2012), hlm. 47; Umu Sumbulah, *Islam “Radikal” dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktifis Hizb al-Tabrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen Yabudi* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), hlm. 18; Johan Galtung, “Kekerasan Budaya” dalam *Teori-teori Kekerasan*, ed. Thomas Santoso (Jakarta: Ghalia Indonesia-UK Petra, 2002), hlm. 183-199.

³¹*Stereotipe* adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan katagori yang bersifat subyektif, hanya karena dia berasal dari kelompok itu. Lebih detail tentang *stereotype* ini rujuk, Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 207-208.

³² Van Gelder –sebagaimana dikutip Jonge- menggambarkan orang Madura “orang yang tidak sesopan dan seresmi orang Jawa, ia berani mengungkapkan pendapatnya, bahkan kepada orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya sekalipun, Gerak tubuhnya penuh semangat dalam bercakap-cakap dengan sesama, ia lantang. Bahasanya terdengar keras dan tajam, tapi penuh ekspresi dan sesuai dengan segenap kepribadiannya. Huub De Jonge, *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 66.

peningkatan kualitas umat, pembinaan kepada ummat masing-masing terutama dalam pembinaan kegamaan bagi kalangan remaja, pemberantasan buta huruf, pengentasan kemiskinan melalui baksos, peningkatan hidup sehat, melalui kegiatan layanan kesehatan gratis dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, memediasi dan mencarikan solusi atas persoalan yang terjadi pada umat Islam.

Upaya-upaya tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Mengartikulasikan Kepentingan Umat Islam

Forum Komunikasi ORMAS Islam (FOKUS) Pamekasan, sebagai wadah pertemuan *silat al-rabīḥ* antar pimpinan ORMAS Islam di Pamekasan, sesuai dengan fungsi dan perannya telah memberikan kontribusi dalam penciptaan kerukunan umat beragama –khususnya intern umat Islam– di Pamekasan.

Terdapat dua fungsi dominan berdirinya FOKUS: yaitu fungsi ke dalam dan fungsi ke luar. Fungsi ke dalam berkaitan dengan konsolidasi antar ORMAS Islam, usaha membangun kesefahaman antar ORMAS Islam dalam menyikapi isu-isu keumatan dalam konteks artikulasi kepentingan umat. Jika terjadi perbedaan berkaitan dengan masalah keumatan, solusinya bagaimana, di FOKUS inilah dibicarakan. Semua orang yang terlibat dalam FOKUS mencoba memikirkan dan mencarikan jalan keluarnya. Sementara fungsi keluar, berkaitan dengan kebijakan pemerintah, FOKUS menjadi forum artikulasi kepentingan umat, bagaimana kebijakan itu mampu ditangkap dan difahami oleh masyarakat, disisi lain bagaimana pemerintah berkomitmen untuk menjalankan kebijakan itu.³³

FOKUS sesungguhnya merupakan *starting point* bagi ORMAS Islam yang tergabung di dalamnya untuk memadukan misi, persepsi, tujuan dan berjuang bersama-sama dalam mengartikulasikan kepentingan umat Islam. Hal itu berangkat dari sebuah kesadaran bahwa persoalan keumatan ini tidak bisa semata didekati oleh satu ormas, akan lebih baik jika terlembaga, diperjuangkan bersama-sama lewat forum yang mengikat. Walaupun secara ikatan tidak sebagaimana organisasi yang sudah memiliki aturan paten (AD/ART). Terutama Isu keumatan itu berkaitan dengan kebijakan pemerintah. FOKUS menjadi forum artikulasi kepentingan umat. Beberapa persoalan penting, strategis itu diartikulasikan oleh FOKUS untuk mendapat perhatian pemerintah.³⁴

³³ Wawancara dengan Bapak Abu Bakar tanggal 18 April 2014 di kediamannya.

³⁴ Ibid.

2. Membangun Sikap Toleran

Kesadaran pendidikan inklusif tampaknya telah menuntut masyarakat membuka cakrawala berpikir mereka atau keluasan wawasan berpikir mereka. Dengan keluasan cakrawala berpikir tersebut sedikit demi sedikit mereka siap mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang dihadapi, dan kemudian tertanam sikap toleran. Sikap toleransi mengharuskan masing-masing umat beragama sudi melihat pendapat orang lain yang berbeda dengannya sebagai hal yang layak dihormati, bukan diberangus, apalagi menyestakan, sebab semua itu merupakan tindakan yang tidak etis. Keberanian seseorang berhadapan dengan orang lain yang berbeda pandangan dengannya baik dalam satu agama dan ataupun yang berbeda dengannya, merupakan bukti kekokohan dasar dalam beriman.³⁵

Toleransi, istilah yang kadang-kadang digunakan untuk menggantikan kata-kata rasa hormat, kasih sayang, kemurahan hati, atau kesabaran, adalah unsur terpenting dari sistem moral yang merupakan sumber disiplin spritual yang sangat penting dan kebijakan surgawi bagi orang-orang yang hebat. Di bawah lensa toleransi inilah kebaikan orang-orang yang beriman mencapai kedalaman baru dan meluas tak terbatas. Kesalahan dan kekeliruan menjadi tidak penting dan mengecil, sebab orang yang memiliki sikap toleransi pasti dapat memahami kekeliruan orang lain, menghormati gagasan-gagasan yang berbeda dan memaafkan segala sesuatu yang layak dimaafkan.³⁶

Toleransi mensyaratkan adanya penghormatan –jika tidak mau menyatakan berani mengalah tetapi bukan untuk kalah– terhadap pendapat dan kreatifitas orang lain, walaupun kreatifitas itu “mungkin” tidak sama atau berbeda dengan pendapatnya sendiri, apa lagi kreatifitas itu berada pada ranah ijtihadis. Dengan pengertian yang demikian, toleransi sesungguhnya sangat lekat dan dianjurkan oleh Islam. Konsep toleransi dalam Islam –khususnya di wilayah *ijtihadiah*– sebagaimana sabda Nabi: “*Seorang hakim yang berusaha*

³⁵Kautsar Azhari Noor, “*Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan*” dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF: *Passing Over: Melintas Batas Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan Yayasan Paramadina, 2001), hlm. 265. Bdk. Nor Hasan, Kerukunan Umat, hlm, 216.

³⁶M. Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi*, terj. Asrofi Sodri (Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011), hlm. 32-33. Bdk. Nor Hasan, Kerukunan Umat, hlm. 214.

mencari kebenaran kemudian benar, maka mendapatkan dua pahala, sedangkan jika salah maka mendapat satu pahala".³⁷

Hadith Nabi di atas merupakan ajaran profetik yang sangat menghormati hasil ijtihad di bidang hukum, baik hasil ijtihadnya itu benar maupun salah. Tradisi semacam inilah yang dikembangkan oleh para ulama madzhab fiqih yang terkenal dalam Islam, semisal Malik bin Anas (w. 179 H)³⁸ dan Al-Syafi'i (w. 204 H).³⁹

Memberi pemahaman akan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan-perbedaan pendapat sering dilakukan oleh FOKUS, terutama bagi kalangan remaja. Diantaranya adalah melakukan kegiatan keagamaan untuk kalangan remaja, pengurus Osis, dan lain-lain. Kita fahamkan kepada mereka bahwa perbedaan dalam persoalan keagamaan hanyalah cara saja, tidak perlu dipersoalkan, kita tidak perlu saling menyalahkan, kita menghargai perbedaan tersebut. Hal-hal yang berbeda tersebut tidak perlu diperdebatkan, sebab itu tidak selesai, semua berpacu untuk menghadap Allah, biarkan mereka melalui jalan dan caranya masing-masing. Hal itu disampaikan ditiap-tiap ada pengajian. Kita sosialisasikan kepada masyarakat bahwa di Pamekasan ada FOKUS, dengan segala programnya.⁴⁰

³⁷Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari: Bab Ajr al-Hakim idza Ijtihada*, Hadith no. 6919, (Dar Ibn Kathir, cet III 1987, vol, VI), hlm. 2676.

³⁸ Pembelaan Malik terhadap kebebasan pendapat tampak dalam kasus, ketika Harun al-Rasyid (w. 193 H) berinisiatif menjadikan karya Malik (*Al-Muwatta'*) sebagai madzhab resmi negara dengan memaksa agar umat Islam mengikuti kitab tersebut, justru Malik sendiri menolaknya, dengan berkata: "Wahai pemimpin kaum muslimin, janganlah Anda gantung kitab itu di atas Ka'bah, sebab para sahabat Nabi telah berbeda pendapat. Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan 2011), hlm. 16-17; Abu Zahra, *Malik: Hayatuhu wa Asruhu, Arahu wa Fiqhuhu* (Kairo: Darl al-Fikr al-Arabi, 2002), 186-187.

³⁹Al-Syafi'i, mengembangkan konsep toleransi moderat yang menengahi antara dogmatisme dan relativisme, yang berusaha keluar dari absolutisme dan dogmatism, yang menganggap dirinya sendiri paling benar dan orang lain pasti salah di satu sisi. Di sisi lain, al-Syafi'i menyingkir dari jebakan relativisme yang membenarkan semua pendapat tergantung prinsip masing-masing. Hal demikian tercermin dalam semboyannya: "*ra'yī ṣanābun yabtamīlu al-khaṭā'a wa ra'yū ghairī khaṭā'un yabtamīlu al-ṣanāba*" (pendapatku benar tapi mungkin salah, sedangkan pendapat yang lain salah tetapi mungkin benar). Konsep toleransi ala al-Syafi'i ini memberi inspirasi kepada kita bahwa "penyesatan" terhadap orang yang berbeda pendapat adalah tindakan yang tidak etis. Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, hlm. 16-17.

⁴⁰ Wawancara dengan Ustad Busiri, tanggal 19 April 2014 di rumahnya. Ustad Busiri adalah sebagai pengurus PERSIS Pamekasan, sekarang menjabat sekretaris FOKUS pada periode kedua menggantikan Ustad Drs. H. Zainul Hasan, M.Ag.

3. Memberi Teladan

Sejak awal berdirinya, Fokus memiliki komitmen kuat dalam rangka mengentas persoalan umat, sehingga FORUM ini berupaya untuk meniadakan timbulnya keretakan, jadi *positioningnya* sama-sama saling memahami, saling menghargai, tidak saling intervensi. Misalnya, perbedaan pelaksanaan awal ramadhan dan perbedaan pelaksanaan hari raya atau lebaran, sebelumnya telah dibicarakan dalam forum, kemudian masing-masing pimpinan ORMAS Islam yang nota bene merupakan anggota FOKUS memiliki kewajiban untuk menyampaikan hal tersebut kepada umat masing-masing, dan masing-masing berkomitmen menjunjung tinggi perbedaan tersebut.

Pertemuan rutin tiap bulan yang dilaksanakan FOKUS, disamping sebagai jalinan *silat al-rahīm* antar pimpinan ORMAS Islam di Pamekasan, juga sebagai wahana bagi Pimpinan ORMAS untuk selalu peka membaca fenomena keumatan yang tentunya sangat memerlukan pemikiran cerdas mereka. Begitu juga kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan FOKUS selama ini memiliki makna bukan sekedar upaya pengentasan problem umat, tetapi juga sebagai bentuk *uswah* bagi umat Islam bahwa persatuan itu penting, sebagaimana diajarkan Islam. Dan melalui kegiatan bersama tersebut menunjukkan kepada masyarakat bahwa diantara pimpinan Ormas Islam di Pamekasan selalu duduk bersama, bersatu, bergandengan tangan, tidak ada perselisihan, yang hal demikian tidak terjadi pada Ormas-ormas Islam di Kabupaten lain, sehingga FOKUS ini dinilai unik dan sekaligus strategis dalam mengentas persoalan umat.

Umat Islam adalah bersaudara, umat Islam bagaikan satu jasad, ketika salah satu anggota badannya sakit maka seluruh anggota badan itu semua merasakan sakit. Oleh karena itu persoalan yang terjadi pada umat Islam apapun organisasi mereka adalah persoalan bagi orang Islam terutama ORMAS Islam yang tergabung dalam FOKUS. Setiap terjadi persoalan dalam umat Islam, maka FOKUS melalui pertemuan baik rutin maupun insidental selalu membicarakan, bermusyawarah mencari jalan keluarnya.

Hal nyata yang telah dilakukan FOKUS antara lain memfasilitasi terjadinya *islah* bagi masyarakat yang mengalami perselisihan atau perbedaan pendapat yang terjadi di beberapa daerah di Pamekasan. Salah satunya kasus atau perselisihan pada guru PERSIS di Propo yang eksistensi, metode dan muatan materi yang disampaikan tidak disepakati masyarakat. Tanpa mengetahui

persoalan secara detail, masyarakat biasanya menyelesaikannya dengan melakukan demonstrasi, padahal itu bukan penyelesaian. Dalam hal ini FOKUS memusyawarahkan masalah itu. Kemudian turun ke masyarakat dan menunjukkan bahwa pimpinan ORMAS Islam di Pamekasan bersatu. Masyarakat diberi pemahaman bahwa pemimpin organisasi kemasyarakatan masing-masing Ormas tidak ada problem, mengapa yang di bawah justru melakukan perbuatan yang tidak baik. Semua umat Islam itu sama, yaitu sama-sama menuju keridhoan Allah hanya saja cara yang digunakan berbeda”.⁴¹

Adalah KH. Hanan Tokoh masyarakat Galis, sekaligus Pengurus MWC NU Galis, mengungkapkan bahwa: FOKUS pernah mengadakan bakti sosial di desa Lembung Kecamatan Galis Pamekasan. Kegiatan tersebut berupa khitanan massal, pengobatan gratis dan pemberian sembako bagi masyarakat siapa saja, bukan hanya masyarakat kecamatan Galis, tetapi dari kecamatan lain yang datang juga dilayani. Kegiatan tersebut sangat professional terutama pada pengobatan gratis yang ditangani oleh dokter-dokter spesialis. Menurut KH. Hannan kegiatan tersebut tidak semata-mata bermakna bakti sosial, tetapi menunjukkan kebersamaan dan keharmonisan antar elite agama (pimpinan ORMAS Islam) yang nantinya menjadi contoh bagi umat Islam di Pamekasan secara umum.⁴²

4. Pembinaan Keberagaman Umat

Diakui atau tidak bahwa segala sesuatu memiliki persamaan sekaligus perbedaan, demikian juga dengan agama. Agama-agama yang hidup di dunia ini –menurut Huston Smith– disebut “Agama” karena masing-masing memiliki persamaan.⁴³ Persamaan atau titik temu antar Agama-agama tersebut berada pada level *esoteris*, sedangkan pada level *eksoteris*, agama-agama tampak berbeda.⁴⁴ Oleh karena itu untuk mencari titik temu antaragama perlu adanya kajian esoteris terhadap agama. Untuk memahami agama orang lain secara komprehensif, kita harus memahami agamanya (kitab agama) melalui bahasa aslinya.⁴⁵ Untuk memahami agama orang lain, maka

⁴¹ Wawancara dengan Ust. Busiri, tanggal 19 April 2014.

⁴² Wawancara dengan KH. Hannan, Pengurus MWC NU Kecamatan Galis Pamekasan, tanggal 12 Juni 2014, di desa Lembung Kecamatan Galis Pamekasan.

⁴³ Zebiri, *Muslim and Christian, Face to Face* (Oxford: Oneworld, Kate, 1997), hlm. 37.

⁴⁴ Frithjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-agama* (Jakarta: Pustaka Fidaus, 1987), hlm. ix-x.

⁴⁵ Lyden (ed), *Enduring Issues in Religion* (San Diego: Greenhaven Press, 1995), hlm. 86.

dibutuhkan dialog dengan tujuan komunikasi dan menjembatani jurang kesalah fahaman. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya ada prasyarat dalam dialog tersebut, yaitu kita berbicara dalam bahasa yang sama dan masing-masing kita menjauhkan prasangka,⁴⁶ superioritas dan prakonsepsi-prakonsepsi.⁴⁷

Pola pembinaan yang dikembangkan FOKUS memiliki mekanisme tersendiri. Ibarat jalan raya, FOKUS memuat rambu-rambu lalu lintas secara umum, sementara di gang-gang kecil dipersilahkan membuat rambu-rambu khusus selama tidak bertentangan dengan rambu-rambu secara umum tersebut. Dengan kata lain bahwa masing-masing ORMAS memiliki kewajiban untuk membina umatnya sendiri-sendiri, dengan cara dan pendekatan yang sesuai, namun demikian kesepakatan umum yang disepakati dalam FOKUS menjadi rambu utama dalam pembinaan umat tersebut.⁴⁸

Beberapa media yang digunakan oleh masing-masing ORMAS Islam –khususnya yang tergabung dalam FOKUS– tampak memberikan warna dalam pembinaan keagamaan umat, misalnya majelis ta’lim yang tersebar diberbagai daerah di Pamekasan, kuliah tujuh menit (kultum) setelah sholat *maktubah* di berbagai Masjid, serta majelis-majelis ilmu lainnya, sangat marak, baik itu atas inisiatif kelompok elite agama ataupun atas inisiatif masyarakat sendiri.

Di beberapa daerah di pedesaan yang notabene mayoritas warga *Nahdliyyin* terdapat banyak majelis ta’lim istilah yang lebih familiar bagi mereka adalah *kolom* atau *kamrat*. Jumlah *majelis ta’lim* yang tercatat secara resmi di kantor Kementerian Agama Pamekasan berjumlah 871 dengan jumlah anggota 113172 orang dan tersebar diberbagai daerah di Pamekasan.⁴⁹ Pelaksanaannya sangat variatif, mulai dari mingguan, setengah bulan, bahkan ada yang pelaksanaannya satu bulan sekali, misalnya: *kolom sarwah*, *kolom tabli*, *kolom diba’*, *kolom sabelesen*, *kolom hadrah*, *lailatul ijtima’*, *kolom fatayat*, *kolom muslimat*, dan lain-lain. *Koloman* atau *kamratan* tersebut – berdasarkan pengamatan selama penelitian tersebut berlangsung–

⁴⁶Ulasan tentang Prasangka atau *praejudicium* periksa Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 199-205.

⁴⁷Lebih rinci lihat Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 33, 43, 92.

⁴⁸Wawancara dengan KH. Abd. Ghaffar, tanggal 17 April 2014.

⁴⁹ Dokumen bagian PENAMAS Kantor Kementerian Agama Pamekasan tahun 2011. Jumlah *Majelis Ta’lim* itu dimungkinkan lebih dari jumlah yang tercatat di kantor Kementerian Agama, karena kemungkinan tidak terdaftar dan setiap tahunnya sangat mungkin bertambah.

tetap eksis.⁵⁰ *Koloman* tersebut memiliki multi-fungsi, baik bagi masyarakat secara luas maupun bagi kelompok elite agama (Kiai) dan organisasi.

Bagi Kiai, *koloman* tersebut berfungsi sebagai *majlis ta'lim* dan *silat al ilmi*, ketersambungan hubungan guru dan murid, dan memperkuat status sosial kiai sebagai sosok kharismatik yang menjadi panutan bagi masyarakat. Sementara bagi masyarakat, – khususnya anggota *koloman*– selain *koloman* tersebut berfungsi sebagai *silat al rahim*, memperkuat hubungan sosial diantara sesama, sarana *abbekrembbek* (bermusyawarah), bertukar pengalaman, juga sebagai *silat al-ilm* tempat menanyakan masalah terutama masalah keagamaan kepada sang guru (Kiai). Sedangkan bagi organisasi, *koloman* tersebut sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan umat.

5. Memediasi Terjadinya Islah

Kemajemukan agama yang ada pada masyarakat Pamekasan, satu sisi memberikan peluang munculnya perselisihan “jika tidak mau menyebut konflik”, baik perselisihan tersebut mewujudkan ataupun samar, nirwujud. Yang paling sensitif dalam memunculkan perselisihan tersebut adalah yang berkaitan dengan agama, apalagi jika hal itu dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya kepentingan politik, sosial, ekonomi dan sebagainya. Oleh karena itu kepiawaian dan kepekaan institusi keagamaan (ORMAS) dalam menangani problem keumatan menjadi sebuah keharusan.

Berbagai kasus keagamaan yang terjadi di Pamekasan selama ini, tidak murni bersumber dari masalah agama, namun terdapat kepentingan lain yang menempel di dalamnya, misalnya ketidakpuasan dari masyarakat terhadap elite agama, karena tersumbatnya komunikasi antara anggota dengan pengurus, karena kepentingan politik, bahkan sampai pada persoalan penguasaan sumber ekonomi. Misalnya Kasus yang terjadi di desa Branta Tinggi tentang kasus kelompok *Wahidiyah* yang dinilai “meresahkan” masyarakat, perlu pengkajian secara mendalam apakah kasus itu murni persoalan keagamaan? Kita jangan gegabah memvonis mereka salah, kita perlu kaji lebih dalam mengapa mereka ikut aliran itu, bisa jadi ada unsur ketidakpuasan dari mereka terhadap kelompok elite agama setempat, karena ketertutupannya, artinya pada fungsi pembinaan mereka kurang terayomi. Ini menjadi pembelajaran bagi kita (kelompok elite agama). Sisi lain ini juga karena ketidakfahaman

⁵⁰ Hasil observasi di beberapa desa yang dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2014.

mereka, karena pendidikan agama mereka yang tidak memadai, sehingga lari pada ajaran agama baru yang menjanjikan adanya kemudahan, misalnya adanya perbaikan hidup, gampang mendapatkan rezeki. Ini menjadi tantangan, oleh karena itu kami merekrut sebagian kelompok mereka dalam kepengurusan MCN NU Tlanakan pada periode ini”⁵¹

Namun demikian, walaupun kasus itu menimpa warga NU, karena masyarakat di desa tersebut (Branta Tinggi Tlanakan) adalah mayoritas *Nabdhyyin*, tetapi FOKUS berangkat dari komitmen awalnya aktif turun ke lapangan memediasi mempertemukan kedua belah pihak, dengan melibatkan beberapa pihak yang terkait seperti tokoh masyarakat, pihak keamanan dan tokoh agama setempat.⁵²

Kasus *Wahidiyah* ini sampai sekarang masih dalam proses penyelesaian. Untuk menjamin kondusifitas di desa Branta Tinggi inidan berdasarkan pertimbangan rasional para pengikut *Wahidiyah* untuk sementara tidak diperbolehkan melakukan aktifitas apapun berkaitan dengan ke *Wahidiyah*-an di desa ini. Dan Masyarakat diharapkan agar jangan main hakim sendiri.⁵³

Disamping kasus aliran baru keagamaan, di Pamekasan juga terdapat persoalan keumatan berupa dakwah keagamaan yang dikembangkan oleh salah satu ORMAS Islam melalui radio yang dinilai mendiskreditkan dan menyingung orang Islam lain. Dakwah tersebut sempat menjadi pembicaraan hangat bagi masyarakat Pamekasan, tidak hanya dikalangan masyarakat bawah, melainkan sampai dikalangan elite agama pun hal itu menjadi fokus pembicaraan hangat. Sebagian Kiai menghendaki agar dakwah itu ditutup dengan apapun caranya bahkan dengan kekerasan sekalipun, tetapi sebagian yang lain berupaya mengatasinya dengan cara rasional dan damai.⁵⁴

Proses penyelesaian masalah yang muncul dikalangan umat Islam Pamekasan, –entah dari segmen apa, FOKUS sangat peduli– awalnya melalui kajian yang mendalam tentang latar belakang atau pemicu terjadinya persoalan tersebut berdasarkan fakta di lapangan. Hasil kajian tersebut ditindak lanjuti pada pertemuan *Tripartet*, Tiga penyangga kegiatan keagamaan di Pamekasan yaitu MUI, LP2SI, dan

⁵¹ Wawancara dengan KH. Abd. Hamid Zubeir, Ketua MWC NU Tlanakan, tanggal 18 Mei 2014.

⁵² Wawancara dengan Ustad Fauzan (Bendahara FOKUS, beliau dari Ormas Hidayatullah), tanggal 30 April 2014.

⁵³ Wawancara dengan bapak Zainal Alim (Pengurus MUI Pamekasan) tanggal 7 Mei 2014.

⁵⁴ Nor Hasan, Kerukunan Umat Beragama, hlm. 234.

FOKUS, ketiganya sering ketemu,⁵⁵ Kemudian berdasarkan hasil kajian tersebut FOKUS, bersama MUI dan LP2SI, sesuai dengan fungsi dan perannya memediasi dengan mempertemukan masyarakat yang sedang terjadi perselisihan tersebut. Tentunya sebagai mediator penyelesai perselisihan FOKUS harus menunjukkan kenetralannya.

Implikasi FOKUS dalam dinamika kehidupan beragama di Pamekasan.

Sebagaimana diurai di atas, bahwa kehidupan beragama di Pamekasan cukup dinamis. Selama ini belum ditemukan konflik yang berlatar agama. Beberapa kasus yang terjadi di Pamekasan, bukan dilatar belakangi oleh agama, tetapi kepentingan lain yang lebih dominan, misalnya kepentingan politik, sosial dan ekonomi”. Hubungan harmonis, khususnya di intern umat beragama (Islam), salah satunya adalah kafenya kereteliban Kiai sebagai kelompok elite agama (yang tergabung dalam FOKUS).

Hal demikian bisa dimaklumi mengingat: *Pertama*, ORMAS Islam yang tergabung dalam FOKUS, masing-masing memiliki anggota yang jelas, dan memiliki keterikatan yang ketat terhadap organisasinya. Melalui organisasi ini, pembinaan dan upaya pemberdayaan umat menjadi efektif dan strategis. *Kedua*, bagaimanapun patronase masyarakat –terutama masyarakat tradisional– sangat tinggi terhadap para elite⁵⁶ agama (Kiai dan ulama).

Masyarakat Pamekasan –khususnya masyarakat tradisional– selama ini masih tertuju pada siapa yang mengatakan bukan pada apa yang dikatakan. Ini menunjukkan bahwa ketokohan seseorang sangat kuat bagi masyarakat Pamekasan, khususnya Kiai dan ibu nyai. Ungkapan Madura “*Bhuppa’ Bhabbu’ Guruh Rato*” merupakan cerminan realitas ini. Makna tersirat dari ungkapan tersebut menempatkan bapak ibu sebagai figur kecil dalam keluarga di posisi utama, kemudian diikuti Kiai sebagai figur kedua yang mendidik, memberikan pengetahuan agama, yang memberi tuntunan dan bimbingan bagi orang Madura dalam menjalani kebahagiaan hidup baik

⁵⁵ Wawancara dengan KH. Abd. Ghaffar, Koordinator FOKUS sekaligus Ketua Cabang NU Pamekasan, tanggal 19 April 2014.

⁵⁶ Terminologi elite –sebagaimana pendapat Vilfredo Pareto, Gaetano Mosca, Suzanna Keller dan *elite theorist* lainnya– menunjukkan pada kelompok yang ada dalam masyarakat yang mempunyai superioritas dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Atau dengan kata lain bahwa yang dimaksud pengertian elite adalah posisi dalam masyarakat dipuncak struktur-struktur sosial yang terpenting yaitu posisi-posisi tinggi didalam ekonomi pemerintahan, aparat kemiliteran, politik, agama, pengajaran dan pekerjaan-pekerjaan bebas. Hariyanto, *Elit, Massa, Dan Konflik: Suatu Bahasan Awal* (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Gadjah Mada, 1991), hlm. 4.

di dunia maupun kelak di akhirat. Dalam konteks sosial, sosok Kiai atau Nyai adalah figur utama yang dijadikan cerminan.

Ungkapan dan perilaku tersebut menggambarkan bahwa Kiai dalam pandangan orang Madura –termasuk Pamekasan- dengan meminjam bahasa Pareto (1848-1923) masih menduduki strata sosial kelas atas atau sering disebut kelompok elit, sementara masyarakat menjadi kelas kedua atau kelompok non elit.⁵⁷ Pareto membagi kelompok elit pada dua bagian yaitu *governing elite* dan *non governing elite*. Kiai dalam posisi ini sebagai *non governing elite* yang memiliki peran tinggi dalam setiap aktivitas dan kegiatan.⁵⁸ Fungsi yang lain, Kiai sebagai kelompok elit adalah melakukan kontrol dan kendali baik dalam bidang politik, ekonomi dan keputusan sosial.⁵⁹ Kiai merupakan elit agama (*religious elite*) yang memiliki status tinggi di mata orang Madura baik di bidang sosial, ekonomi, politik lebih-lebih di bidang keagamaan. Masyarakat senantiasa *sam'an wa ta'atan* sebagai sebuah simbol kepatuhan terhadap Kiai, segala *dawuh* (perkataan atau ucapan) dan perintah Kiai senantiasa dipatuhi oleh orang Madura. Orang Madura merasa *cangkolang* (tidak punya sopan satun) tidak berani berbuat *sūul adāb* jika berbeda pendapat atau melanggar perintah Kiai, sehingga *ngérèng kasokan* (*monggo kerso*, apa kata atau keinginan Kiai) senantiasa tertanam di hati orang Madura sebagai simbol kepatuhan tanpa pamrih kepada Kiai. Mereka begitu yakin bahwa kepatuhan terhadap Kiai tidak akan sia-sia dan bakal menuai barokah.

Namun dalam konteks kekinian dan sejalan dengan perkembangan dan perubahan dalam masyarakat, ketaatan orang Madura terhadap Kiai sebagai *elit religius* sudah mengalami pergeseran –jika tidak mau menyatakan perubahan– dari yang dahulunya taat terhadap segala *dawuh* Kiai tanpa *reserve* dan itu secara *taken for granted* dijadikan hukum taktertulis ke ketaatan yang rasional. Hal ini tentu sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat. Tidak jarang seorang santri berani berbeda pendapat

⁵⁷ S.P. Varma, *Modern Political Theory A Critical Survey*, Vicas Publishing House Pvt Ltd, (India: 1975), hlm. 228. lihat pula T. Bottomore, *Elits and Society*, (2nd Edition) (London: Routledge, 1993), hlm. 25.

⁵⁸ Patrick Dunleavy and Breandan O'leary, *Theoris of The State The Politics of Liberal Democracy*, (London: Macmilan Education Ltd, Hoummills, Basingstoke, Hampshire RG21 2xS, 1991), hlm. 136. Periksa juga Sartono Kartodirjo, *Elit dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. viii, 137.

⁵⁹ Jack Planoad Milton Greenberg, *The American Political Dictionary*, (USA: Harcourt College Publisher, 2002), hlm. 84.

dengan Kiai dalam persoalan sosial, ekonomi dan politik, tetapi sepanjang mengenai persoalan agama Kiai tetap menjadi rujukan bagi orang Madura.⁶⁰

Secara umum bahwa implikasi FOKUS terhadap dinamika kehidupan umat beragama di kota GERBANGSALAM ini yaitu terciptanya kehidupan keberagamaan yang lebih dinamis, dengan terbukanya ruang dialog. Tentu saja hal ini sejalan dengan upaya konkrit yang dilakukan dalam mengatasi kebekuan hubungan antar dan intern umat beragama yaitu: *pertama*, menumbuhkan sikap pluralis, sikap humanis dan sikap inklusif disertai dengan dialog antar umat beragama. Hal itu dilakukan secara terus menerus di semua tingkatan sosial masyarakat, bukan hanya di tingkat elite tetapi juga pada tingkat akar rumput.

Model-model dialog yang dikembangkan di Pamekasan, -dengan menggunakan kacamata Kimbal-⁶¹ antara lain adalah: *parliamentary dialogue* yaitu model dialog parlementer dengan melibatkan banyak peserta; *institutional dialogue*, yaitu dialog yang diwakili oleh institusi berbagai organisasi agama. Dialog ini sering dilakukan terutama ketika ada masalah yang mendesak yang berkaitan dengan umat beragama; *theological dialogue*, tema yang diangkat dalam dialog ini lebih pada tanggung jawab manusia sebagai kholifah dan makna tradisi agama dalam konteks pluralisme keagamaan; *dialogue in community*, yang lebih berorientasi pada penyelesaian persoalan kehidupan yang praktis, misalnya tentang kemiskinan, pemerataan pendidikan, dan persoalan sosial lainnya; dan *Spiritual dialogue*, dialog semacam ini menekankan pentingnya menghayati nilai-nilai agama dengan tidak melulu melalui ranah eksoteris, tetapi juga pada ranah esoteris sebagaimana ditawarkan oleh Schoun, Schimmel dan Sayyed Hossein Nasr.

Kedua, pengembangan sikap *agree in disagreement*, setuju dalam perbedaan yang disertai dengan penggalan nilai-nilai universal dari masing-masing kelompok yang memiliki kesamaan sebagai titik awal melalui kerja sama antar umat beragama. Dalam masyarakat plural, perbedaan adalah

⁶⁰ Penelitian Zainuddin Syarif menunjukkan, terdapat tiga pola ketaatan santri terhadap kiai berkaitan dengan PILKADA di Pamekasan yaitu: *pertama* taat mutlak, yaitu sikap santri yang betul-betul taat dengan ditandai pilihan politiknya pada calon yang diusung oleh kiai tersebut; *kedua*, taat semu yaitu santri menyatakan kesanggupan mendukung calon yang diusung kiai ketika dihadapan kiai, namun dibalik suara justru memilih calon yang sesuai dengan hati nuraninya sendiri; dan *ketiga* tidak taat yaitu kelompok santri yang secara terang-terangan menyatakan berbeda pilihan politiknya dengan kiai, bahkan menjadi juru kampanye dan tim suksesnya. Periksa Zainuddin Syarif, *Dinamika Politik Kiai Dan Santri Dalam PILKADA Pamekasan, Disertasi* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010).

⁶¹ Lebih detail tentang model-model dialog ini bisa dirujuk pada A. Charles Kimbal, "Muslim-Christian Dialogue", dalam J.L. Esposito (ed). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol 3, (New York: Oxford University Press, 1995), 204; Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina 1999), hlm. 62-64

sebuah keniscayaan yang harus dihormati. Perbedaan tidak lagi menjadi penyebab perpecahan, justru menyebabkan umat untuk saling berlomba dalam kebajikan. Tidak ada gunanya mempertentangkan perbedaan – termasuk dalam masalah agama, yang jelas-jelas sudah ditakdirkan untuk tidak sama- dimasa sekarang dimana kran keterbukaan dan kebebasan sudah terbuka lebar, justru yang terpenting adalah mencarikan titik temu (*kalimatun sawā*) sebagai titik pacu bagi umat dalam meraih kebaikan.

Ketiga, masing-masing pemeluk agama ditanamkan sikap menerima perbedaan, keragaman, kemajemukan dalam segala manifestasi dan bentuknya, termasuk keragaman dalam kepegangan agama dan kemajemukan etnis. *Keempat*, masing-masing umat beragama “hendaknya” saling menghormati dan menghargai keyakinan dan kepercayaan agama yang berbeda dengan agama yang dipeluknya, tidak dibenarkan adanya pemaksaan-pemaksaan dalam bentuk apapun kepada orang lain, karena itu merupakan asas dan fondasi bagi terciptanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat ditegaskan bahwa Forum Komunikasi ORMAS Islam (FOKUS) sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai wadah *silat al rahīm* bagi fungsionaris ORMAS Islam telah memberikan kontribusi terhadap terwujudnya kerukunan terutama dalam intern umat (Islam). Kontribusi tersebut bisa dilacak pada karya-karya nyata yang telah dilakukan oleh FOKUS, melalui kegiatan bareng yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota FOKUS. Karya tersebut meliputi: kegiatan sosial semisal khitanan massal, pemberian sembako, pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat tanpa melihat sekmen apa, termasuk pula karya nyata dalam memediasi terhadap persoalan yang muncul di kalangan umat Islam untuk mencari titik temu terhadap perbedaan yang muncul atau mencari solusi alternatif terhadap problem yang dihadapi masyarakat (Islam), dengan upaya membuka dialog.

Kegiatan bersama yang dirancang sedemikian rupa oleh FOKUS tersebut, merupakan kepedulian FOKUS terhadap nasib umat Islam dan upaya FOKUS dalam pengembangan dan pemberdayaan umat Islam dalam segala sektor kehidupan, dan lebih dari itu semua sebagai bentuk teladan para elite agama yang tergabung dalam FOKUS terhadap para konstituennya masing-masing bahwa pada tingkat elite agama tidak ada persoalan dan mengedepankan kebersamaan demi terciptanya kerukunan hidup, sebab perbedaan itu adalah sebuah kemestian (*sunnatullah*) yang perlu dilestarikan. Perbedaan tersebut merupakan titik pacu dalam rangka *fastabiq al khairāt*

*KERUKUNAN INTERN UMAT BERAGAMA DI KOTA GERBANG SALAM
(Melacak Peran Forum Komunikasi ORMAS Islam [FOKUS] Pamekasan)*

untuk bersama-sama menuju ridla yang Maha Meliputi (Allah) dan sang pemilik semesta ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Amin, Ainur Rofiq al- *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia* Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Arifin, Syamsul, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalists: Pengalaman Hizb al-Tahrir Indonesia*, Malang: UMM Press, 2005.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Azizy, A. Qodri A. "Al-Qur'an dan Pluralisme Agama", dalam *Profetika*, Jurnal Studi Islam vol. I Januari 1999, hlm. 18-19.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina 1999.
- _____, "Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia" dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Elza Peldi Taher (ed), Jakarta: ICRP bekerjasama dengan Kompas, 2009.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-, *Sahih al-Bukhari: Bab Ajr al-Hakim idza Ijtihada*, Hadith no. 6919, Dar Ibn Kathir, cet III 1987, vol. VI.
- Bourdieu, Pierre, *Language and Symbolic Power*, Oxford: Polity Press, 1999.
- Daulay, Richard M. *Mewaspadai Fanatisme Kesukuan: Ancaman Disintegrasi Bangsa* Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Dunlop, Knight, *Religion, Its Function in Human Life*, New York, 1946.
- Effendi, Bachtiar, *Islam dan Negara*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, dan Budaya, Pamekasan: Pemkab Pamekasan bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2010.
- Galtung, Johan, "Kekerasan Budaya" dalam *Teori-teori Kekerasan*, ed. Thomas Santoso. Jakarta: Ghalia Indonesia-UK Petra, 2002.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1983.
- Gulen, M. Fethullah, *Cinta dan Toleransi*, terj. Asrofi Sodri, Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011.
- Hariyanto, *Elit, Massa, Dan Konflik: Suatu Bahasan Awal*, Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Gajah Mada, 1991.
- Hidayat, Komaruddin, "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik" dalam *Passing Over: Melintas Batas Agama*, Komaruddin Hidayat

- (ed), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan Yayasan Paramadina, 2001.
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antarperadaban Dan Masa Depan Politik Duni*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajawali pers dan PPIM, 2006.
- Jonge, Huub De, *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi*, Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Kimbal, A. Charles, "Muslim-Christian Dialogue", dalam J.L. Esposito (ed). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol 3, New York: Oxford University Press, 1995.
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Jogjakarta: MATA BANGSA, 2002
- Liliweri, Alo, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Lyden (ed), *Enduring Issues in Religion*, San Diego: Greenhaven Press, 1995.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, "Dialog Diantara Ahl Kitab (*abl al Kitab*) Sebuah Pengantar" dalam *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog* (ed) George B. Grose & Benjamin J. Hubbard Bandung: Mizan, 1998.
- Martono, Nanang, *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada:2012.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* Jakarta: Kencana, 2006.
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan 2011.
- Mun'im DZ, Abdul, "Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara", *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 26 Tahun 2008, hlm. 6.
- Mursanto, R.B. Riyo "Peter Berger Realitas Sosial Agama" dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, penyunting: Tim Redaksi Driyakara, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Nafis, Muhamad Wahyuni, "Refrensi Historis bagi Dialog Antaragama" dalam *Passing Over: Melintas Batas Agama*, Komaruddin Hidayat (ed), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan Yayasan Paramadina, 2001.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983.

- Nimer, Muhammad Abu, *Islam dan Bina Damai*. Terj. Mohammad Rifki, Jakarta: Paramadina, 2011.
- Nor Hasan, “Kerukunan Umat Beragama: Studi atas Peran Nahdlatul Ulama dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Pamekasan”, *Disertasi*, Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Noor, Kautsar Azhari, “*Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan*” dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF: *Passing Over: Melintas Batas Agama*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan Yayasan Paramadina, 2001.
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rahadjo, M. Dawam “Fanatisme dan Toleransi” dalam, Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. xxvi. Rahardjo,
_____, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rahmat, M. Imdadun dan Khamami Zada, “Agenda Politik Gerakan Islam Baru”, *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Edisi No. 16 Tahun 2004, hlm. 27.
- Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan, Jakarta: Kencana, 2004.
- Romli, Muhammad Guntur, *Ustadz Saya Sudah di Surga*, Jakarta: Katakita, 2010.
- Shihab, Quraish, “Mengikis Fanatisme dan Membangkitkan Toleransi” dalam *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*, Penyunting Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 2012), 142.
- Schoun, Frithjof, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Jakarta: Pustaka Fidaus, 1987.
- Sitompul, Einer, “Klaim Kebenaran Agama VS Wawasan Multi-Kultural”, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua* ed. Muhaimin, Jakarta: Puslitbang dan Diklat Keagamaan Depag, 2004.
- Smith, Wilfred Cantwell, *Islam in Modern History*, Princeton N.J: Princeton University Press, 1957.
- Sumbulah, Umu, *Islam “Radikal” dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktifis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama*

KERUKUNAN INTERN UMAT BERAGAMA DI KOTA GERBANG SALAM
(Melacak Peran Forum Komunikasi ORMAS Islam [FOKUS] Pamekasan)

- Kristen Yabudi*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Susanto, Edi, Nor Hasan, Saiful Arif, *Radikalisasi Kehidupan Keberagamaan di Kabupaten Pamekasan*, Pamekasan: P3M STAIN Pamekasan, 2013.
- Syarif, Zainuddin, *Dinamika Politik Kiai Dan Santri Dalam PILKADA Pamekasan, Disertasi*, Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion*, Penguin Books, Harmondsworth, Middlesix, 1967.
- Zahra, Abu, *Malik: Hayātuhu wa Asruhu, Arauhu wa Fiqhuhu*, Kairo: Darl al-Fikr al-Arabi, 2002.
- Zebiri, *Muslim and Christian, Face to Face*, Oxford: Oneworld, Kate, 1997.